

**IDENTIFIKASI PERAN GENDER DALAM PENGGUNAAN RUANG  
RITUAL MASYARAKAT ADAT TANA AI DI DESA WERANG  
KECAMATAN WAIBLAMA KABUPATEN SIKKA**

***IDENTIFICATION OF GENDER ROLES IN THE USE OF RITUAL SPACES OF THE  
TANA AI TRADITIONAL COMMUNITY IN WERANG VILLAGE  
WAIBLAMA, SIKKA DISTRICT***

**Benediktus Aprilyanto Mane<sup>1</sup>, Agustina Nurul Hidayati<sup>2</sup>, Mohammad Reza<sup>3</sup>**

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Nasional Malang<sup>123</sup>  
Jl. Bendungan Sigura-Gura No. 2 Malang Telp. (0341) 551431, 553015  
Email: [benedikmane1604@gmail.com](mailto:benedikmane1604@gmail.com)

---

---

**ABSTRAK**

Masyarakat adat Tana Ai merupakan suatu komunitas wilayah adat yang memiliki ciri khas budaya dan masih mempertahankan tradisi adat istiadat ditengah perkembangan zaman modern. Mereka cenderung melakukan aktivitas ritual yang berhubungan erat dengan roh leluhur dan alam sekitarnya. Hal yang menarik dari aktivitas ritual tersebut yakni terdapat peran khusus sesuai gender dalam proses pelaksanaannya. Sehingga dari aktivitas dan peran, terbentuklah alur aktivitas, titik lokasi atau tempat yang digunakan dan memiliki fungsi serta tujuan dalam penggunaan ruangnya. Aspek keruangan dalam kaitannya dengan peran gender dan aktivitas ritual merupakan suatu nilai yang perlu dikaji dan dipertahankan dalam kerangka melestarikan nilai kebudayaan dan kearifan lokal.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik kegiatan dan peran masyarakat adat sesuai gender serta melihat implikasinya dalam penggunaan ruang ritual yang terbentuk akibat aktivitas ritual didalamnya. Metode Analisa yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan bantuan metode pengambilan data behavioural mapping. Hasil penelitian dapat disimpulkan berdasarkan pemahaman para ahli mengenai empat komponen utama dalam upacara ritual adat yaitu tempat upacara, tahap/proses kegiatan yang dilakukan, benda dan alat-alat upacara dan juga orang yang melakukan upacara. Selain itu tergambar dengan jelas keterlibatan peran gender dalam penggunaan ruang ritual yang sangat penting dan berpengaruh pada setiap proses ritualnya sehingga diketahui ruang-ruang mana yang merupakan ruang yang dipergunakan untuk laki-laki dan perempuan dan ruang yang dipergunakan untuk aktivitas bersama.

**Kata Kunci:** Masyarakat Adat Tana Ai, Peran Gender, Ruang Aktivitas Ritual

**ABSTRACT**

*The Tana Ai indigenous community is a traditional regional community that has cultural characteristics and still maintains traditional customs amidst modern developments. They tend to carry out ritual activities that are closely related to ancestral spirits and the surrounding environment. The interesting thing about these ritual activities is that there are special roles according to gender in the implementation process. So that from the activities and roles, a flow of activities is formed, a location point or place that is used and has a function and purpose in the use of its space. The spatial aspect in relation to gender roles and ritual activities is a value that needs to be studied and maintained within the framework of preserving cultural values and local wisdom.*

*The purpose of this study is to determine the characteristics of activities and roles of indigenous people according to gender and to see their implications in the use of ritual spaces formed as a result of ritual activities in them. The analysis method used is descriptive qualitative with the help of behavioral mapping data collection methods. The results of the study can be concluded based on the understanding of experts regarding the four main components in traditional ritual ceremonies, namely the place of the ceremony, the stages/processes of the activities carried out, objects and tools of the ceremony and also the people who perform the ceremony. In addition, it is clearly depicted the involvement of gender roles in the use of ritual spaces which are very important and influential in each ritual process so that it is known which spaces are spaces used for men and women and spaces used for joint activities.*

**Keywords:** *Tana Ai Indigenous People, Gender Roles, Ritual Activity Space*

## PENDAHULUAN

Masyarakat vernakular cenderung memiliki kaitan dengan aktivitas ritual, karena mereka masih percaya pada roh leluhur dan hal-hal diluar kendali manusia. Dengan kepercayaannya kepada leluhur, mereka percaya beberapa aktivitas mereka, seperti meminta izin dan mengucapkan syukur, memiliki nilai yang tinggi dan dihormati. Terkhususnya masyarakat adat Tana Ai di Desa Werang Kecamatan Waiblama Kabupaten Sikka, merupakan suatu komunitas wilayah adat yang memiliki ciri khas dari budayanya dan masih menjaga serta mempertahankan tradisi warisan leluhur hingga saat ini. Mereka cenderung melakukan aktivitas ritual yang berhubungan erat dengan leluhur dan alam sekitarnya. (Fitriatmoko dan Riyan, 2017). Ritual ini diwujudkan ke dalam bentuk upacara adat yang dilaksanakan secara rutin baik secara musiman ataupun tidak menentu.

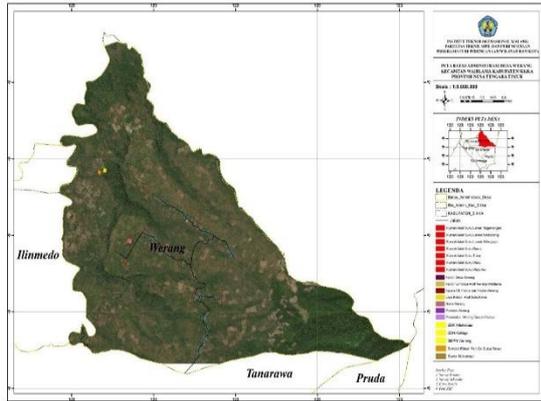
Ritual adat pada masyarakat vernakular memiliki pergerakan dari satu tempat ke tempat lainnya secara dinamis. Aktivitas berupa perpindahan tempat akan menghasilkan rute pergerakan pada suatu wilayah tertentu yang akan berdampak pada penggunaan ruang yang tercipta. Dengan adanya aktivitas-aktivitas tersebut, tentu dibutuhkan wadah untuk menampung seluruh aktivitas, wadah tersebut dapat berupa ruang terbuka maupun tertutup.

Hal yang menarik ialah dari beberapa ritual adat yang dilakukan terdapat dua ritual khusus dimana dalam proses pelaksanaannya terdapat peran yang berbeda sesuai dengan gender bagi pelaku ritual tersebut. Yang pertama ritual adat yang dimaksud ialah *Pati Ea-Hewor* dengan tujuan memohon berkah untuk pengelolaan kebun dan mensyukuri hasil panen tahunan yang di selenggarakan oleh masing-masing suku dengan lokasinya berada di kebun adat. Ritual kedua ialah pesta perayaan tradisi budaya masyarakat adat Tana Ai ialah ritual sakral *Gren Mahe* yang dilakukan untuk menunjukkan rasa hormat kepada wujud tertinggi yaitu bersyukur dan memohon berkat kepada Tuhan, leluhur dan alam semesta yaitu ibu bumi (ina nian tana) dan bapa langit (ama lero wulan reta) atas apa yang diperoleh. Ritual adat ini diharapkan anggota suku senantiasa diberi kedamaian, kesehatan, sukses dalam berbagai bidang pekerjaan, dikaruniai persaudaraan, dan jauh dari konflik yang berlokasi di wilayah hutan adat.

Secara aktivitas ritual adat ini dilakukan pada waktu dan tempat tertentu begitupun pelaku ritual tersebut mencakup pada pengguna yang beragam dari tokoh adat hingga seluruh masyarakat diberbagai kalangan umur. Dari aktivitas ritual tersebut terdapat peran khusus menurut gender di dalam proses pelaksanaan ritualnya sehingga dari aktivitas dan peran terbentuklah alur aktivitas, titik lokasi atau tempat yang digunakan yang memiliki fungsi dan tujuan dalam penggunaan ruangnya. Struktur sosial dan kebudayaan di suatu masyarakat telah dijabarkan dengan jelas mengenai peran perempuan dan laki-laki.. Bertolak dari hal ini maka peneliti melakukan penelitian tentang “Identifikasi Peran Gender Dalam Penggunaan Ruang Ritual Masyarakat Adat Tana Ai Desa Werang Kecamatan Waiblama Kabupaten Sikka yang belum dimiliki pada umumnya.

## GAMBARAN UMUM

Desa Werang merupakan bagian dari permukiman masyarakat adat Tana Ai dengan luas wilayah 20,76 km<sup>2</sup> dengan presentase 13,45 % .Merupakan salah satu desa yang paling tinggi dari seluruh desa yang terletak di Kecamatan Waiblama. Desa werang beriklim tropis dengan ketinggian 529,00 mdpl dari permukaan laut, sehingga desa ini memiliki udara yang cukup dingin. Jarak dari Desa Werang ke Kecamatan Waiblama yaitu 6 km sedangkan 63 km ke Ibukota Kabupaten Sikka yakni, Kota Maumere. Desa Werang terdiri dari 3 dusun/lingkungan yaitu (Hilla,Werang,Hobuai),6 rukun warga (RW), dan 13 rukun tetangga (RT) dengan jumlah penduduk 1.712 jiwa dengan presentase perkembangan kependudukan 2.1%. Pusat Pemerintahan Desa Werang berada di dusun Hilla dan berada di atas kaki Gunung Wuko dengan topografi perkampungan yang berbukit-bukit.



Gambar 1. Peta Batas Adiminstrasi Desa Werang

## METODE

### A. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua tahapan penting yaitu persiapan dan teknik survey. Tahapan persiapan merupakan tahap awal dalam mempersiapkan segala kebutuhan berupa data- data awal dari sebagian data survey. Sedangkan tahapan teknik survey terbagi menjadi survey primer atau observasi ke lapangan guna mengenal lokasi studi serta survey sekunder. Pertama, survey primer merupakan usaha mengidentifikasi karakteristik lokasi ataupun lapangan serta dari narasumber berupa wawancara dan dokumentasi. Kedua, survey sekunder usaha mengidentifikasi berdasarkan studi literatur dan survey instansi yang terkait.

### B. Metode Analisa

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yang dapat dicapai dengan bantuan metode analisa *Behavior mapping* yang didasarkan untuk mengetahui keadaan sesuatu yang bersifat deskriptif-kualitatif dengan penafsiran persentase data melalui metode pengumpulan data guna menyimpulkan hasil akhir terkait penggunaan ruang ritualnya berdasarkan peran gender dan karakteristik kegiatan masyarakat adatnya serta terbentuknya ruang ritual berdasarkan aktivitas yang dilakukan.

A). Metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan

mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2011).

B). Metode behavior mapping memberikan informasi mengenai suatu bentuk fenomena (terutama perilaku individu dan kelompok masyarakat) yang terkait dengan system spasialnya meliputi suatu peta kenyataan atau rencana yang digambarkan sebagai cara untuk mengungkapkan ruang yang tercipta akibat hubungan timbal balik antar manusia dengan ruang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Kegiatan Ritual Adat *Pati Ea*

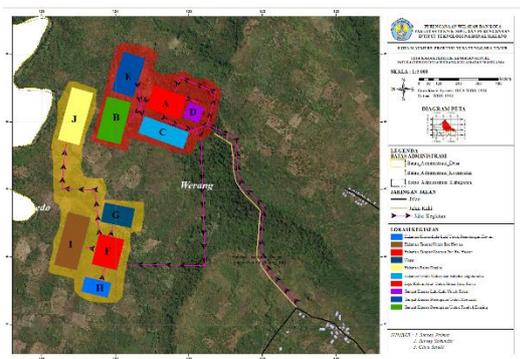
Karakteristik kegiatan ritual masyarakat adat Tana Ai di Desa Werang dimaksudkan untuk mengetahui secara jelas bagaimana sistem ritual tersebut. Untuk menganalisa karakteristik kegiatan ritual masyarakat adat Tana Ai di Desa Werang menggunakan metode analisis dekriptif kualitatif. Ritual yang dibahas yaitu ritual yang sifatnya ritual-ritual besar seperti syukuran atas hasil panen dan ritual adat lima tahunan sekali.

Ritual ini digambarkan bagaimana bentuk ruang awal dari ciri dan keadaan saat terlaksana ritual tersebut, ini dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik awal bagaimana ritual itu terlaksana dengan berbagai komponen didalamnya. Ritual *Pati Ea* merupakan sebuah ritual adat sakral dan khusus dimana masyarakat adat Tana Ai di Desa Werang mempersembahkan kepada leluhur leluhur, alam dan sang pencipta berupa hewan persembahan yaitu babi, kambing, ayam sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan, alam dan leluhur untuk hasil panen yang diperoleh masyarakat selama setahun.

Ritual ini diadakan selama 3 hari, dalam menjalankan ritual ini melibatkan semua pemangku adat, pemilik kebun adat, bi'an luli dan bi'an sope serta anggota suku. Karakteristik kegiatan ritual *Pati Ea* pada masyarakat adat Tana Ai dipengaruhi oleh karakteristik kebudayaan yaitu adanya kepercayaan asli terhadap roh leluhur yang masih dipercaya oleh masyarakat adat hingga saat ini. Ritual tersebut dimaknai sebagai suatu kegiatan sakral yang betul-betul harus diikuti sesuai tahapannya, jika tidak ingin dikenakan sial atau malapetaka dari

leluhur dan Tuhan. Selain itu menghasilkan suatu gambaran bagaimana sistem ritual yang dikaji berdasarkan pemahaman dari Koentjaraningrat mengenai empat komponen utama dalam upacara ritual adat yaitu tempat upacara, tahap/proses kegiatan yang dilakukan yang memiliki fungsi dan tujuan, benda dan alat-alat upacara yang digunakan dan juga orang yang melakukan atau terlibat dalam upacara. Gambaran ruang atau tempat yang digunakan dan perilaku yang melibatkan berbagai pihak, sehingga terdapat hubungan ruang dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ritual adat tersebut.

**Gambar 2. Peta Karakteristik Kegiatan Ritual Pati Ea**



**B. Karakteristik Kegiatan Ritual Adat Gren Mahe**

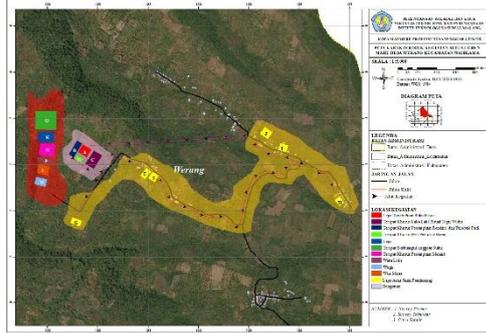
Ritual *Gren Mahe* merupakan ritual adat sakral yang dilakukan masyarakat adat Tana Ai untuk menunjukkan rasa hormat kepada wujud tertinggi yaitu dengan bersyukur dan memohon berkat kepada Tuhan, leluhur dan alam semesta yaitu ibu bumi (Ina nian tana) dan bapa langit (Ama lero wulan reta) atas apa yang diperoleh. Ritual adat ini diharapkan anggota suku senantiasa diberi penghasilan (uma ihin tua dolo), kedamaian, kesehatan (wiin blatan tebon bliran), sukses dalam berbagai bidang pendidikan, pekerjaan, dikaruniai persaudaraan, dan jauh dari konflik. Dikatakan sebagai pesta adat karena menyedot perhatian dan partisipasi yang cukup besar dari masyarakat adat Tana Ai dan melibatkan beberapa suku.

Ritual ini biasanya dilakukan setiap 5 tahun sekali atau 7 tahun sekali bahkan lebih, ada yang sampe 20 tahunan. Ritual *Gren*

*Mahe* di Desa Werang di laksanakan selama 2 minggu di mulai dari tahap awal hingga puncak ritualnya. Mahe merupakan sebuah situs seremonial pusat yang sakral atau tempat untuk melakukan upacara adat yang ditemukan baik di pusat desa atau tempat di sekitar hutan. Kerapkali mahe ditandai oleh kayu, batu-batu besar, megalit atau altar batu untuk upacara.

Mahe di Desa Werang terletak di dekat pinggir jalan setapak namun berlokasi di dalam hutan dibawah lindungan pohon besar. Hutan dipilih karena menurut masyarakat adat Tana Ai, hutan itu natural, murni, dan bebas dari hal-hal yang dibuat oleh manusia . Selain itu didalam mendukung ritual sakral *Gren Mahe* terdapat 7 suku, dimana ketujuh suku ini terlibat aktif dan mempunyai peran serta tanggungjawab dalam menyukseskan ritual adat ini.

Karakteristik kegiatan ritual Gren Mahe masyarakat adat Tana Ai dipengaruhi oleh karakteristik kebudayaan yaitu adanya kepercayaan asli terhadap roh leluhur yang masih dipercaya oleh masyarakat adat hingga saat ini. Ritual tersebut dimaknai sebagai suatu kegiatan sakral yang betul-betul harus diikuti sesuai tahapannya, jika tidak ingin dikenakan sial atau malapetaka dari leluhur dan Tuhan. Selain itu menghasilkan suatu gambaran bagaimana sistem ritual yang dikaji berdasarkan pemahaman dari Koentjaraningrat mengenai empat komponen utama dalam upacara ritual adat yaitu tempat upacara, tahap/proses kegiatan yang dilakukan yang memiliki fungsi dan tujuan, benda dan alat-alat upacara yang digunakan dan juga orang yang melakukan atau terlibat dalam upacara. Gambaran ruang atau tempat yang digunakan dan perilaku yang melibatkan berbagai pihak, sehingga terdapat hubungan ruang dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ritual adat tersebut.



Gambar 3. Peta Karakteristik Kegiatan Ritual Gren Mahe

### C. Identifikasi Peran Gender Dalam Penggunaan Ruang Ritual Pati Ea

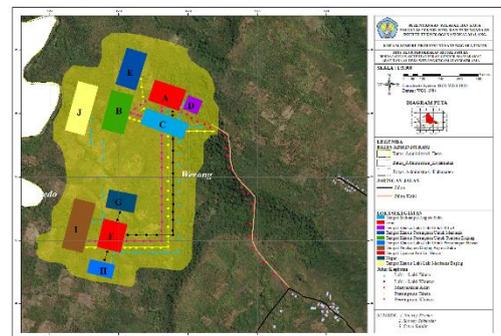
Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, tergambarkan dengan jelas bagaimana tahapan-tahapan dalam ritual Pati Ea dengan penggunaan ruang pada setiap tahapan serta alur pergerakan orang yang terlibat dari suatu tempat ketempat lainnya dengan tujuan tertentu dapat diketahui ruang-ruang mana yang merupakan ruang yang dipergunakan untuk laki-laki, untuk perempuan dan ruang yang dipergunakan untuk aktivitas bersama. Selain itu terdapat keterlibatan peran gender dalam penggunaan ruang ritual Pati Ea yang sangat penting dan berpengaruh pada setiap proses ritualnya.

Meski laki-laki memegang peran penting, tetapi kaum perempuan juga mempunyai fungsi dan peran khas yang tidak bisa dilakukan oleh laki-laki. Sebagai sebuah simbol penghormatan dan penghargaan yang tinggi, perempuan memegang peranan yang menonjol dalam beberapa prosesi ritual tertentu dari sejak acara persiapan awal ritual hingga kegiatan inti ritual. Peran perempuan yang mendominasi dalam ritual *Pati Ea* ini adalah peran *bi'an luli* yaitu mempunyai tugas memimpin seremoni wai alu, nyanyian syair adat sambil melakukan tarian pada tahap awal kegiatan dan membantu *bian sope* dalam menyediakan segala perlengkapan ritual selain itu mereka juga berperan penting sebagai orang pertama yang melakukan tahapan teme atau perendaman padi, menumbuk padi menjadi emping atau pelang. Sedangkan peran laki-laki yang mendominasi adalah pemangku adat, tuan kebun, *bi'an sope* dan perwakilan anggota suku laki-laki dimana mereka memiliki

peran yang sangat penting dalam menjalankan ritual adat tersebut agar berjalan lancar.

Selain itu, perempuan anggota suku bertanggung jawab terhadap unsur yang sangat signifikan atau penting dalam suatu ritual yaitu seperti memasak dan menyajikan hidangan tamu atau undangan yang menghadiri ritual keagamaan tersebut. Dalam istilah modernnya, kita dapat katakan bahwa manajemen kepercayaan tradisional itu lebih banyak diserahkan kepada kaum perempuan, sedangkan kaum laki-laki lebih mendominasi pada pelaksanaan ritualnya seperti menyiapkan peralatan dan perlengkapan disaat hendak memotong hewan, membakar serta memasak daging. Selain itu terdapat juga peran perempuan yang bisa dilakukan oleh laki-laki begitu juga sebaliknya laki-laki juga bisa membantu tugas perempuan. Seperti dalam tahap pelaksanaan laki-laki boleh membantu perempuan seperti membagikan makanan dan minuman di saat berkumpul anggota suku dan perempuan juga boleh membantu laki-laki seperti membantu menyediakan wadah khusus untuk menampung dan menyimpan daging dan emping pada saat pembagian di tahap inti ritual adat.

Peran laki-laki dan perempuan memang sangat penting pada setiap prosesnya, mereka bekerja sama saling tolong menolong dan melengkapi dalam melaksanakan ritual adatnya. Hal ini dilakukan demi tercapainya tujuan dalam ritual adat tersebut serta dapat memberikan makna yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat adatnya.



Gambar 4. Peta Peran Gender Dalam Penggunaan Ruang Ritual Pati Ea

#### D. Identifikasi Peran Gender Dalam Penggunaan Ruang Ritual Gren Mahe

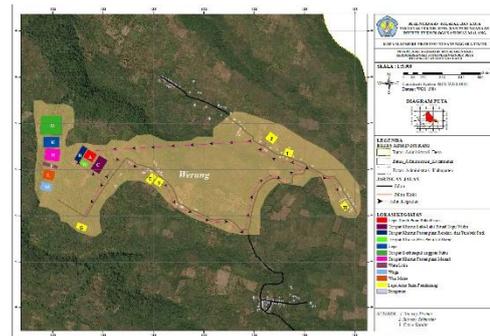
Sebagai sebuah simbol penghormatan dan penghargaan yang tinggi, perempuan memegang peranan yang menonjol dalam beberapa prosesi ritual tertentu dari acara persiapan awal ritual hingga kegiatan inti ritual. Peran perempuan yang mendominasi dalam ritual *Gren Mahe* ini adalah peran perempuan khusus yaitu disebut *bi'an luli dan du'a pu'an* yaitu mereka membantu tanapu'an, kepala suku dan tokoh adat dalam menjalankan ritual dan menyiapkan segala perlengkapan ritual. Mereka juga berperan penting sebagai orang pertama yang melakukan teme atau perendaman padi, menumbuk padi menjadi emping atau pelang dan melantunkan syair adat sambil melakukan tarian adat.

Sedangkan peran laki-laki yang mendominasi adalah laki-laki khusus seperti tanapu'an, kepala suku, pemangku adat atau tokoh adat, dan perwakilan anggota suku laki-laki dimana mereka memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan ritual adat tersebut seperti memimpin ritual dan memimpin tarian adat mulai dari tahap awal sampai akhir atau inti. Sedangkan anggota suku laki-laki perannya yaitu membantu dan melengkapi jalannya ritual seperti memikul dan mengarakikan hewan kurban menuju tempat ritual, melakukan tarian, menyiapkan peralatan dan perlengkapan disaat hendak memotong hewan, menjahit gendang, memukul gong dan gendang, membakar serta memasak daging.

Selain itu terdapat juga peran perempuan yang bisa dilakukan oleh laki-laki begitu juga sebaliknya laki-laki juga bisa membantu tugas perempuan. Seperti dalam tahap pelaksanaan laki-laki boleh membantu perempuan seperti membagikan makanan dan minuman dan perempuan juga boleh membantu laki-laki seperti membantu menyediakan wadah khusus untuk menampung dan menyimpan daging dan emping pada saat pembagian di tahap inti ritual adat. Selain itu perempuan biasa anggota suku memiliki beberapa peran dan fungsi dalam ritual awal sampai inti yaitu seperti bertanggung jawab terhadap unsur yang sangat signifikan atau penting dalam suatu ritual memasak, dan menyajikan hidangan untuk tamu atau undangan yang menghadiri ritual tersebut. Dalam istilah modernnya, kita dapat katakan bahwa manajemen kepercayaan

tradisional itu lebih banyak diserahkan kepada kaum perempuan,

Peran laki-laki dan perempuan memang sangat penting pada setiap prosesnya, mereka bekerja sama saling tolong menolong dan melengkapi dalam melaksanakan ritual adatnya. Hal ini dilakukan demi tercapainya tujuan dalam ritual adat tersebut serta dapat memberikan makna yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat adatnya.

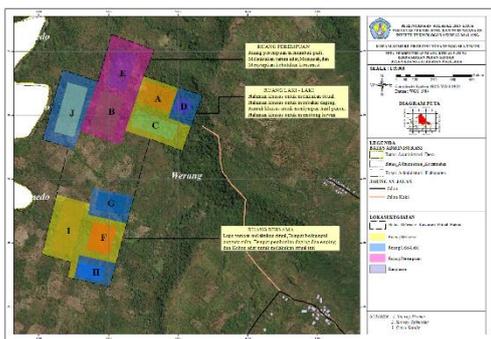


Gambar 5. Peta Peran Gender Dalam Penggunaan Ruang Ritual Gren Mahe

#### E. Identifikasi Ruang Ritual Pati Ea yang terbentuk berdasarkan aktivitas gender

Pembentukan pembentukan ruang ritual pati ea berdasarkan aktivitas gender lebih dominan dengan penggunaan ruang inti atau utama yaitu halaman upacara di pendopo dan kebun adat yang dianggap ruang paling sakral menurut kepercayaan asli masyarakatnya. Selain itu dari beberapa ruang/tempat, pendopo dan kebun adat merupakan titik tempat berkumpul atau bertemu semua anggota suku dan pelaku ritual untuk melakukan aktivitas ritual dari tahap awal sampai tahap akhir. Yang didukung dengan ruang-ruang lain sebagai ruang pendukung dalam kegiatan ritual tersebut. Hubungan antara tempat dan orang-orang yang terlibat diwujudkan dalam batasan ruang, secara jelas menunjukkan pola ruang yang terwujud pada saat ritual terlaksana yakni pola terpusat yaitu di pusatkan pada halaman upacara di pendopo sebagai tempat ritual tahap awal dan pelaksanaan dan uma (kebun adat) sebagai tempat ritual puncak. Selain itu terdapat penggunaan ruang berdasarkan aktivitas gender yaitu ruang khusus untuk laki-laki, perempuan serta ruang campuran yang dipergunakan untuk aktivitas bersama yaitu laki-laki dan perempuan boleh menggunakannya.

Terdapat empat ruang penggunaan untuk laki-laki yaitu: 1) Halaman khusus untuk laki-laki melakukan ritual memberi makan dan meminta izin leluhur, 2.) Halaman khusus untuk laki-laki membakar daging, 3.) Nogar atau rumah khusus menyimpan hasil panen atau lumbung padi, 4.) Halaman khusus untuk laki – laki memotong hewan ritual. Demikian pula dengan ruang untuk perempuan terdapat dua ruang yang digunakan untuk aktivitas yang dilakukan perempuan anggota suku yaitu: 1) Halaman khusus untuk perempuan memasak dan menyiapkan kebutuhan konsumsi, 2) Halaman khusus perempuan untuk menumbuk padi menjadi emping. Serta ruang campuran yang dipergunakan bersama baik itu laki-laki dan perempuan anggota suku yaitu: 1) Halaman upacara di pendopo atau rumah ritual, 2) Halaman untuk berkumpul anggota suku, 3) Halaman untuk pembagian daging dan emping, 4) Kebun adat atau halaman untuk melakukan upacara inti Pati Ea-Hewor.



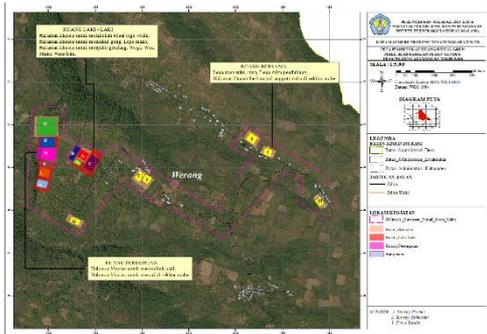
**Gambar 6. Peta Ruang Ritual Pati Ea Yang Terbentuk Berdasarkan Aktivitas Gender**

## F. Identifikasi Ruang Ritual Gren Mahe yang terbentuk berdasarkan aktivitas gender

Pembentukan ruang ritual gren mahe berdasarkan aktivitas gender lebih dominan dengan penggunaan ruang inti atau utama yaitu halaman upacara di lepo tana suku rawa dan halaman upacara di wua mahe yang dianggap ruang paling sakral menurut kepercayaan asli masyarakatnya. Selain itu dikarenakan dari beberapa ruang/tempat, lepo tanah suku rawa dan wua mahe merupakan titik tempat berkumpul atau bertemu semua anggota suku dan para pelaku ritual untuk melakukan ritual dari tahap awal sampai tahap akhir. Yang didukung dengan ruang-ruang lain sebagai

ruang pendukung karena adanya hubungan antara tempat yang digunakan antara ruang inti dan ruang lainnya serta orang yang terlibat pada tiap tahapan upacaranya, dimana mempunyai peran masing -masing yang diwujudkan dalam penggunaan ruangnya. Hubungan antara tempat dan orang-orang yang terlibat diwujudkan dalam batasan ruang, secara jelas menunjukkan pola ruang yang terwujud pada saat ritual Gren Mahe terlaksana yakni pola terpusat yaitu di pusatkan pada halaman upacara di lepo tanah suku rawa sebagai tempat ritual tahap awal dan proses pelaksanaan serta Wua Mahe sebagai pusat ritual inti/puncak.

Selain itu terdapat pembagian penggunaan ruang ritual berdasarkan aktivitas gender yaitu ruang yang dipergunakan untuk laki-laki, perempuan serta ruang campuran yang dipergunakan untuk bersama yaitu laki-laki dan perempuan boleh menggunakannya dalam kegiatan ritual. Terdapat enam ruang penggunaan untuk laki-laki yaitu: 1) Halaman khusus untuk laki-laki melakukan ritual tegu widin, 2.) Tempat khusus untuk laki-laki memukul gong 3.) Halaman upacara di lepo mahe atau tempat khusus untuk laki-laki melakukan ritual dan menjahit gendang, 4.) Woga atau halaman khusus untuk laki – laki membunyikan gong dan gendang, 5). Halaman upacara di wua mahe atau halaman khusus sebagai pusat ritual yang dilakukan oleh anggota suku laki-laki, 6) Watu litin atau tempat khusus terdapat tujuh batu penanda keberadaan suku digunakan untuk persembahan ritual Demikian pula dengan ruang untuk perempuan terdapat dua ruang yang digunakan untuk aktivitas yang dilakukan perempuan anggota suku yaitu: 1) Halaman khusus perempuan untuk merendam padi dan menumbuk padi menjadi emping. 2) Halaman khusus untuk perempuan menari di sekitar wua mahe Serta ruang campuran yang dipergunakan bersama baik itu laki-laki dan perempuan anggota suku yaitu: 1) Halaman upacara di lepo tanah suku rawa dan lepo suku pendukung, 2) Halaman berkumpul anggota suku di sekitar mahe.



**Gambar 7. Peta Ruang Ritual Gren Mahe Yang Terbentuk Berdasarkan Aktivitas Gender**

## KESIMPULAN

1. Karakteristik kegiatan ritual Pati Ea dan Gren Mahe pada masyarakat adat Tana Ai dipengaruhi oleh karakteristik kebudayaan yaitu adanya kepercayaan asli terhadap roh leluhur yang masih dipercaya oleh masyarakat adat hingga saat ini. Ritual tersebut dimaknai sebagai suatu kegiatan sakral yang betul-betul harus diikuti sesuai tahapannya, jika tidak ingin dikenakan sial atau malapetaka dari leluhur dan Tuhan. Selain itu menghasilkan suatu gambaran bagaimana sistem ritual yang dikaji berdasarkan pemahaman dari Koentjaraningrat mengenai empat komponen utama dalam upacara ritual adat yaitu tempat upacara, tahap/proses kegiatan yang dilakukan yang memiliki fungsi dan tujuan, benda dan alat-alat upacara yang digunakan dan juga orang yang melakukan atau terlibat dalam upacara. Gambaran ruang atau tempat yang digunakan dan perilaku yang melibatkan berbagai pihak, sehingga terdapat hubungan ruang atau tempat dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ritual adat tersebut

2. Peran gender sangat signifikan dan berpengaruh pada setiap aktivitas ritualnya. Meski laki-laki memegang peran utama, tetapi kaum perempuan juga mempunyai kontribusi dan peran khas yang tidak bisa dilakukan oleh laki-laki, mereka sama-sama memiliki kewajiban khusus dalam pembagian kerja atau peran gender disaat pelaksanaan ritual. Bagi masyarakat adat Tana Ai, pembedaan peran dalam ritual meski tampak berbeda antara laki-laki dan perempuan bukan berarti salah satunya dianggap mendominasi secara mutlak dalam sendi kehidupan masyarakat adatnya melainkan saling melengkapi satu sama lain. Pendefinisian tersebut menjadi rujukan bagi kaum perempuan untuk terus-menerus berbuat dan melakukan hal yang dianggap sesuai dengan ketentuan adat

dalam memposisikan perempuan. Hal ini dilakukan demi tercapainya tujuan dan dapat memberikan makna yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat adatnya. Selain itu tergambar dengan jelas tahapan-tahapan dalam ritual Pati Ea, alur pergerakan orang yang terlibat dari suatu tempat ketempat lainnya dengan tujuan tertentu, serta terdapat penggunaan ruang berdasarkan gender yaitu ruang khusus untuk laki-laki, perempuan dan maupun untuk aktivitas bersama. Ruang yang tercipta pada suatu ritual secara umum dapat dilihat melalui kedua hal yang berhubungan dengan partisipasi gender berdasarkan aktivitas dan ruang yang digunakan.

3. Dalam setiap proses aktivitas pemanfaatan ruang ritual memiliki beberapa faktor yaitu aktivitas, tempat, tujuan, waktu, dan pelaku yang terlibat. Selain itu dari kedua aktivitas ritual tersebut dapat dilihat bahwa terdapat kesamaan dalam proses pembentukan ruang berdasarkan aktivitas gender yaitu adanya ruang yang dipergunakan khusus untuk laki-laki, ruang yang dipergunakan khusus untuk perempuan, dan ruang yang diergunakan untuk bersama yaitu laki-laki dan perempuan bisa menggunakannya. Selain itu terdapat pula ruang yang digunakan sebagai inti / pusat ritual serta ruang pendukungnya dengan pola yang terwujud pada saat pelaksanaan ritualnya yaitu terpusat pada tempat yang dianggap sacral menurut kepercayaan asli masyarakat adatnya. Sedangkan perbedaan dari kedua ritual tersebut terletak pada tahap pelaksanaan, waktu berlangsungnya serta pihak yang terlibat dalam kegiatan ritual tersebut.

4. Upacara adat yang langka dan kaya akan ritual sacral merupakan bukti kekayaan budaya Kabupaten Sikka sehingga sudah seharusnya dimasukkan kedalam agenda pariwisata daerah yang bisa dipromosikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjadi salah satu sumber PAD yaitu dengan mendatangkan wisatawan baik mancanegara maupun wisatawan nusantara sehingga dampak ekonomi terhadap kunjungan ini akan langsung dirasakan oleh masyarakat setempat apabila dikelola dengan baik tanpa harus merusak alam dan lingkungan sekitar.

## REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan di atas serta pengamatan dilokasi penelitian, maka Penulis memberikan beberapa rekomendasi. Adapun rekomendasi tersebut antara lain :

1. Lembaga Adat Desa Werang Kecamatan Waiblama selaku pimpinan adat diluar pemerintah kabupaten, kedepannya harus terus berusaha untuk menjaga, melestarikan kebudayaan lokal atau asli yang ada, khususnya ritual adat agar tetap terpelihara dengan baik sebagai gambaran kekayaan budaya daerah. Dalam upaya menjaga dan melestarikan, jajaran lembaga adat hendaknya melakukan kerjasama dengan berbagai pihak baik pemerintah, masyarakat adat itu sendiri dan akademi.
2. Untuk Pemerintahan Desa Werang peneliti menyampaikan terimakasih kepada PJ Desa Werang atas perhatian, dampingan dan dukungan yang diberikan selama kegiatan penelitian berlangsung. Selain itu kearifan lokal belum dianggap sebagai warisan peradapan yang dapat memberikan peran dalam aktifitas pembangunan, khususnya di desa sehingga belum dapat mendukung pembangunan di kawasan perdesaan. Perlunya penambahan anggaran untuk mengembangkan adat dan budaya lokal masyarakat di Desa Werang sesuai dengan porsi yang tepat.
3. Pemerintah Kabupaten Sikka selaku perpanjangan tangan dari pemerintah pusat, dalam program – program pembangunan wilayah harus mengakomodasi unsur budaya kedalam program tersebut. Mengupayakan pengembangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat adat Tana Ai dalam peningkatan sarana dan prasarana. Pemerintah Kabupaten Sikka penting menggalang kerjasama dengan pemerintahan desa, lembaga-lembaga adat, agar budaya asli sebagai kekayaan atau ciri khas suatu wilayah yang identik tetap terpelihara dengan baik.
4. Untuk masyarakat adat Tana Ai Desa Werang dengan diadakannya kegiatan ritual tersebut memiliki makna dan pesan penting yakni harus menjaga kelestarian hutan dan alam serta tidak melakukan perambahan hutan dan pembakaran. Selain itu anak cucu dari tiap suku bisa belajar adat kebudayaan yang ada sehingga dapat mewariskan ritual yang penting ini dalam kehidupan kedepan.
5. Peneliti yang hendak melakukan kajian terhadap unsur budaya perlu memperhatikan cara dalam menggali tujuan penelitian yang ingin dicapai. Pendekatan penelitian budaya berbeda dengan penelitian umum lainnya. Penelitian budaya yang bagus untuk peneliti kedepan hendaknya peneliti harus merasakan

kondisi real di lapangan, sehingga hasil kajiannya menjadi lebih objektif, tidak terpaku pada data-data sekunder. Terkait penelitian harapan untuk kedepannya agar dapat menyempurnakan penelitian dengan menggunakan metode-metode analisa yang lebih terbaru dengan melihat peran gender dan penggunaan ruangnya pada masyarakat adat Tana Ai sehingga hasilnya dapat lebih tajam dan bisa lebih spesifik

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Koentjaningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta Timur: Rineka Cipta
- Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspects of Urban Form: Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*. New York: Pergamon Press

### Jurnal

- Murray Muhammad H. Basyir, 2015, *Masyarakat Adat Tana Ai Flores Timur, Mempertahankan Kebudayaan Tradisional Sebagai Jalan untuk Melindungi Lingkungan*.
- Muqoffa. Mohamad, 2005, *Mengkonstruksikan Ruang Gender Pada Rumah Jawa di Surakarta Dalam Perspektif Kiwari Penghuninya*, Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33, No. 2, Desember 2005: 87 – 93, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan - Universitas Kristen Petra.
- Murtini, Titien Woro. 2010. *Makna Ruang Gender Pada Rumah Tinggal di Kampung Kauman Semarang*. Disertasi Program Doktor Universitas Diponegoro.
- Ayu, D. 2014. *Aktivitas Ritual Pembentuk Teritori Ruang pada Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang* Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya

- Irawan A.T, Antariksa & Ernawati J. 2012. *Lokalitas Pola Ruang Ritual dan Spasial pada Permukiman Masyarakat Hindu Dusun Suwun Wagir Malang*. Architecture e- journal Volume 5 (1).
- Mulyadi, Lalu. 2011. *Peran Aktivitas Sosial Budaya dan Keagamaan dalam Membentuk Pola Ruang Kota Cakranegara Lombok*. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil) Universitas Gunadarma-Depok Vol.4.
- Rostiyati, Ani. 2017 “*Peran Perempuan Pada Upacara Tradisional Rahengan di Desa Citatah, Kabupaten Bandung Barat*” Bandung: Jurnal Peneliti Utama Balai Pelestarian dan Nilai Budaya Jawa Barat. Vol 9 No 3: 359-360.
- Knowles, Ralph, *Rhythm and Ritual, Maintaining the Identity of a Place, dalam Journal Traditional Dwelling and Settlements*”, Vol NinetyFour/IASTE 94-96, Berkeley, IASTE – University of California, 1996.
- Hariyo Pamungkas dan Yaiy Arsandrie. 2020. *Behavioral Mapping dan Adaptasi Terhadap Lingkungan Pada Squatter Settlements*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Vinsensius Rikardus Edo, 2018, *Pola Tata Ruang Kampung Adat Wologai di Desa Wologai Tengah Kabupaten Ende*.